BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan mengatur supaya sediaan farmasi yang disimpan bebas dari kerusakan fisik ataupun kimia, aman dan tidak hilang, serta mutunya terjamin dengan berdasarkan persyaratan yang berlaku (Permenkes RI, 2016). Obat rusak atau yang sudah melewati tanggal kadaluwarsa perlu dibuang dengan cara yang benar dan tepat. Penanganan pembuangan obat dengan aman sudah menjadi suatu tantangan yang menyeluruh bagi pembuat kebijakan, profesi tenaga kesehatan, perusahaan farmasi serta masyarakat umum (Angi'enda & Bukachi, 2016)

Terkait cara pembuangan dan penyimpanan obat dengan benar di rumah tangga telah diatur oleh Kemenkes RI (2020) yaitu dalam buku Pedoman Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). Tetapi, masyarakat masih kurang dalam memperhatikan terkait kaidah yang seharusnya tidak dilakukan, misalnya masih menyimpan obat-obatan di lemari yang campur dengan berbagai macam makanan serta masih menyimpan obat diatas meja yang dapat dijangkau oleh anak-anak. Dalam kegiatan membuang obat, masyarakat juga kurang memperhatikan terkait cara membuang obat dengan benar, kebanyakan masyarakat masih membuang obat beserta kemasannya secara utuh. Sehingga dapat menyebabkan orang lain dapat mengumpulkan dan menggunakan kembali obat-obatan yang sudah dibuang (Suryoputri & Sunarto dalam Maulani, M I, 2019).

Selain dapat menyebabkan terlewatinya masa kadaluwarsa, menyimpan obat terlalu lama juga dapat mengakibatkan kerusakan fisik pada obat. Penelitian yang dilakukan di Ethiopia, menemukan obat yang disimpan di rumah tangga sebanyak 3,14% telah kadaluwarsa (Teni et al., 2017). Sebagian besar keluarga menyimpan suatu obat di rumah digunakan untuk berberapa tujuan, seperti pemakaian darurat serta untuk pengobatan penyakit kronis maupun akut. Dilihat dari 130 rumah tangga di Nigeria, yang mempunyai dan menyimpan obat di rumah terdapat 105 (80,8%) rumah tangga (Banwat et al., 2016). Studi lain yang dilakukan di kota Addis Ababa

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

di Ethiopia menemukan sekitar 20% keluarga yang menyimpan obat-obatan mereka di rumah (Wondimu et al., 2015). Sementara di kota Gondar, yang terletak di barat laut Ethiopia menyatakan 44,2% keluarga menyimpan obat (Teni dkk.,2017). Jika dibandingkan dengan negara lain seperti lndonesia, lran, lrak, Oman, Yunani dan Amerika Serikat, perbandingan ini masih jauh lebih rendah. Yaitu masih ada rumah tangga sebanyak 82% hingga 100% menyimpan obat-obatan (Teni dkk., 2017).

Menurut penelitian Gitawati (2014), masyarakat Indonesia masih belum memahami cara penyimpanan dan penggunaan suatu obat karena masih kurang dalam mendapatkan informasi yang diperoleh (Budiarti. I, 2016). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) diketahui sebanyak 103.860 (35,2%) rumah tangga di Indonesia dari jumlah total rumah tangga yaitu 249.959 masih menyimpan obat yang digunakan untuk keperluan swamedikasi. Rata-rata dari rumah tangga yang menyimpan obat, diketahui obat keras 35,7% serta antibiotik 27,8%, hal ini menandakan adanya ketidakrasionalan dalam penggunaan obat. Diketahui rumah tangga menyimpan obat keras sebanyak 81,9% dan antibiotika yang didapat tidak menggunakan resep dokter sebanyak 86,1%. Apabila obat dikelompokkan didapatkan hasil bahwa 32,1% rumah tangga menyimpan obat yang sedang digunakan, 47% obat sisa, serta 42,2% untuk persediaan. Obat sisa yaitu obat dari resep dokter maupun dari pemakaian sebelumnya yang tidak habis. Obat sisa tidak untuk disimpan karena dapat menimbulkan pemakaian obat yang salah (*misused*), disalah gunakan atau rusak/kadaluwarsa. Penelitian berbeda yang dilakukan di Yogyakarta menyebutkan bahwa rumah tangga yang disurvei dari total 324 rumah tangga, kebanyakan masih menyimpan obat-obatan yang tidak terpakai di rumah yaitu sebanyak 85% responden (Kristina et al., 2018).

Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai penyimpanan obat menjadikan satu alasan utama. Dalam penelitian Fajrin et al (2019) dan Savira et al (2020) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai penyimpanan obat masih rendah. Oleh karena itu, masih terdapat banyak rumah tangga yang ceroboh dalam penyimpanan obat. Kesalahan dalam penyimpanan suatu obat dapat mempengaruhi kualitas serta zat aktif yang terkandungan dalam obat. Stabilitas dan efektivitas obat akan terganggu jika disimpan dengan tidak benar. Hal ini akan memperpanjang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

durasi pengobatan obat karena efektivitas obat telah menurun. Lebih lanjut, tidak menutup kemungkinan obat yang diminum tidak efektif dan bahkan dapat menyebabkan keracunan jika seseorang mengkonsumsi obat yang sudah disimpan lama (obat kadaluwarsa).

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti, belum banyak penelitian mengenai pengetahuan masyarakat dalam penyimpanan obat di rumah khususnya di daerah Kabupaten Magelang. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yulianto, M. D (2020) di Kabupaten Magelang yaitu terkait tingkat pengetahuan masyarakat terhadap DaGuSiBu obat di Desa Mertoyudan didapatkan persentase sebanyak 13,85% yang tergolong memiliki pengetahuan baik, 26,15% dengan pengetahuan cukup dan 60% dengan pengetahuan kurang sehingga masih terdapat masyarakat yang memiliki sedikit pengetahuan mengenai DaGuSiBu obat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini hanya berfokus mengenai penyimpanan obat serta untuk tempat dan waktu penelitian. Sehingga didapatkan tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyimpanan obat di rumah.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang pada penelitian ini didapatkan suatu rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyimpanan obat di rumah pada masyarakat Dusun Dawung 02 RT 01/RW 09 Kelurahan Banjarnegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyimpanan obat yang baik dan benar di rumah.

2. Tujuan Khusus

   Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu penulis ingin mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyimpanan obat di rumah pada masyarakat Dusun Dawung 02 RT 01/RW 09 Kelurahan

Banjarnegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang untuk mencegah penyimpanan obat yang kurang tepat yang dapat menimbulkan ketidakefektifan khasiat obat yang dikonsumsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dapat memberikan informasi untuk masyarakat terkait pengetahuan dalam menyimpan obat dengan baik dan benar di rumah, sehingga masyarakat bisa membiasakan untuk menyimpan obat dengan benar.

2. Manfaat Praktis

   a. Masyarakat

      Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap masyarakat terkait penyimpanan obat secara tepat dan benar di rumah.

   b. Tenaga Kesehatan

      Diharapkan ke depannya tenaga kesehatan memberikan informasi mengenai pengetahuan terkait cara menyimpan obat dengan baik dan benar, contohnya seperti melakukan penyuluhan di masyarakat.

   c. Peneliti

      1) Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung bagi peneliti mengenai pengetahuan dalam menyimpan obat dengan baik dan benar di rumah pada masyarakat.

      2) Dapat menjadi bahan pembanding ataupun data pelengkap untuk peneliti berikutnya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul	Tempat dan Tahun	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Cara Penyimpanan Obat yang Baik dan Benar di RW 04 Dusun Tunggul Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.	Lamongan, 2019.	Penelitian deskriptif dan untuk pengambilan sampelnya dilakukan dengan metode total sampling.	Pengetahuan masyarakat mengenai cara menyimpan obat	Sebesar 53 (46,1%) responden memiliki pengetahuan terkait menyimpan obat dengan baik dan benar cukup.
2.	Kajian Gambaran Pengetahuan Masyarakat terhadap Penyimpanan Obat di Rumah di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung.	Bandung, 2019.	Penelitian *non-experimental* yaitu observasional deskriptif dengan metode survei rumah tangga (*Household survey*).	Pengetahuan penyimpanan obat warga	Masyarakat memiliki pengetahuan menyimpan obat yang kurang baik sebesar 67% responden karena masih menyimpan obat pada tempat yang dapat dijangkau oleh anak-anak, dan 3% responden memindahkan obat dari wadah aslinya. Serta terdapat obat dalam bentuk sirup sebesar 4%, 2% tablet, dan 13% suppositoria yang penyimpanan obatnya tidak sesuai berdasarkan etiketnya.
3.	Praktik Penyimpanan dan Pembuangan Obat dalam Keluarga	Surabaya, 2020.	Penelitian observasional menggunakan metode *cross-sectional*.	Praktik menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar di masyarakat	Terdapat 42,9 % menyimpan obat tidak sesuai kriteria dan yang tidak membuang obat dengan benar sebanyak 81 (57,9%) sehingga praktik dalam membuang dan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

No.	Judul	Tempat dan Tahun	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
					menyimpan obat yang baik dan benar masih kurang.
4.	Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kadaluwarsa.	Malang, 2020.	Penelitian observasional analitik yang menggunakan metode *cross-sectional*.	Tingkat pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan obat rusak, kedaluwarsa dan obat sisa	Pengetahuan masyarakat mengelola obat rusak, kadaluwarsa dan obat sisa termasuk dalam kategori cukup yaitu 186 (58%) responden.
5.	Profil Penyimpanan Obat pada Desa di Kabupaten Lampung Selatan (*The Profile of Drug Storage in A Village at Lampung Selatan District*).	Lampung Selatan, 2021	Penelitian kuantitatif secara *cross-sectional.*	Penyimpanan obat di rumah tangga	Rata-rata 49% rumah tangga menyimpan obat lebih dari 4 macam dengan golongan obat bebas 68% paling banyak disimpan, 42% rumah tangga menyimpan obat berasal dari resep, dan 65% rumah tangga menyimpan obat dari sisa pengobatan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN